

KAJIAN ETNOBOTANI TRADISI RUWAH ROSUL : PRAKTIK RITUAL MASYARAKAT KEDIRI SEBELUM UPACARA ADAT PERNIKAHAN

Ratna Afieh Indraswari¹, Anisa Putri Sholehah², Roisah Maulidatunnisa Al Istiqomah³, Derryl Jevani Achmad⁴, Fahrul Ghani Muhaimin^{5*}, Karin Anindita Widya Pitaloka⁶, & Susriyati Mahanal⁷

^{1,2,3,4,5,6,&7}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhaimin@gmail.com

Submit: 11-12-2025; Revised: 16-12-2025; Accepted: 17-12-2025; Published: 03-01-2026

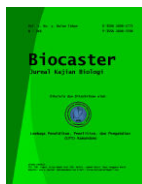
ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat Desa Duwet, Kabupaten Kediri, terkait pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Ruwah Rosul* yang dilaksanakan sebelum upacara adat pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penentuan *informan* kunci (ketua adat) melalui teknik *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling* terhadap *informan* tambahan (masyarakat pelaku tradisi). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian didapatkan 10 jenis tumbuhan yang didominasi oleh habitus perdu, dengan bunga sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam setiap rangkaian ritual. Setiap tumbuhan mengandung makna filosofis yang merepresentasikan nilai doa, harapan, dan keharmonisan hidup. Sebagian besar spesies belum dievaluasi status konservasinya (*not evaluated*), namun praktik konservasi telah dilakukan oleh masyarakat dengan cara budidaya di pekarangan rumah. Studi ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan aspek etnobotani, simbolisme budaya, dan konservasi lokal dalam satu kerangka analisis tradisi *Ruwah Rosul*.

Kata Kunci: Etnobotani, Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal, *Ruwah Rosul*, Tumbuhan Ritual.

ABSTRACT: This study aims to document and preserve the local knowledge of the people of Duwet Village, Kediri Regency, regarding the use of plants in the *Ruwah Rosul* tradition, which is carried out before traditional wedding ceremonies. This study uses a qualitative descriptive method with the determination of key informants (traditional leaders) through purposive sampling, followed by snowball sampling of additional informants (people who practice the tradition). Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation, which were then validated using triangulation techniques. The data were analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found 10 types of plants dominated by shrubs, with flowers being the most widely used part of the plant in each ritual arrangement. Each plant has a philosophical meaning that represents the values of prayer, hope, and harmony in life. Most species have not been evaluated for their conservation status (*Not Evaluated*), but conservation practices have been carried out by the community through cultivation in their yards. This study provides a new contribution by integrating aspects of ethnobotany, cultural symbolism, and local conservation into a single framework for analyzing the *Ruwah Rosul* tradition.

Keywords: Ethnobotany, Local Wisdom, Local Knowledge, *Ruwah Rosul*, Ritual Plants.

How to Cite: Indraswari, R. A., Sholehah, A. P., Al Istiqomah, R. M., Achmad, D. J., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Tradisi *Ruwah Rosul* : Praktik Ritual Masyarakat Kediri Sebelum Upacara Adat Pernikahan. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 155-169. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.878>



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi yang sangat kaya, dengan Jawa Timur sebagai salah satu wilayah yang menonjol dalam kearifan lokal dan peradaban berbasis tradisi (Muzayyan *et al.*, 2025). Tradisi merupakan suatu kebiasaan turun-temurun meliputi norma, kaidah, dan kebiasaan dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Jatinurcahyo *et al.*, 2024; Salamah *et al.*, 2023). Keberagaman budaya ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga membentuk identitas lokal di setiap wilayah (Amin & Ritonga, 2024). Adat istiadat sebagai manifestasi tradisi umumnya memiliki unsur supranatural, serta mencakup nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang terkait (Tahara *et al.*, 2023). Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat memiliki hubungan erat dengan sumber daya alam di sekitarnya (Ayuningtyas *et al.*, 2024), sehingga salah satu interaksi yang muncul berkaitan dengan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan.

Etnobotani sebagai disiplin ilmu mengkaji keterkaitan antara masyarakat dengan lingkungan alam, terutama pengetahuan mengenai sumber daya tumbuhan (Handayani *et al.*, 2022). Bentuk interaksi masyarakat dengan tumbuhan sangat beragam dan telah dilakukan secara turun-temurun sejak nenek moyang (Menaka *et al.*, 2025). Pemanfaatan tumbuhan dalam etnobotani mencakup berbagai aspek seperti sumber pangan, pengobatan, bahan bangunan, bahan pewarna, serta kepentingan budaya dan upacara adat (Luo *et al.*, 2024). Dalam konteks budaya, tumbuhan sering digunakan sebagai sesajen, yaitu sajian persembahan berupa aneka benda atau makanan dalam upacara adat untuk menghormati leluhur, memohon berkah, perlindungan, dan keselamatan (Aprilia, 2022).

Salah satu implementasi etnobotani pada aspek budaya adalah tradisi *ruwah*. Tradisi *ruwah* merupakan kegiatan mengirimkan doa kepada leluhur yang dilakukan secara individu maupun bersama. istilah *ruwah* bermakna arwah dan *memetri* atau melestarikan, sehingga dapat diartikan sebagai upaya mengenang serta melestarikan jasa para leluhur (Safitri & Suyato, 2022). Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antar generasi dalam mempertahankan nilai agama dan budaya, sekaligus memperkuat ikatan sosial masyarakat (Manora *et al.*, 2024). *Ruwah* juga merupakan bulan yang dianggap baik untuk melakukan perayaan tradisi yang bersifat adat, misalnya bersih desa, pernikahan, dan lainnya (Indana *et al.*, 2020). Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah yang masih melakukan tradisi *ruwah* pada saat akan melakukan upacara adat pernikahan yang dikenal sebagai *Ruwah Rosul*. Tradisi tersebut melibatkan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan sebagai komponen sesajen.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi *ruwah* telah dilakukan di beberapa wilayah dengan tujuan yang berbeda-beda. Hasil penelitian Anwar & Muhsin (2025) mengkaji tradisi *ruwah* di Dusun Langen, Surakarta sebagai studi akulturasi budaya Jawa dan Islam. Penelitian Alfianita & Sukarman (2024) membahas terkait upaya pelestarian tradisi *ruwah* oleh masyarakat Dusun Pacet

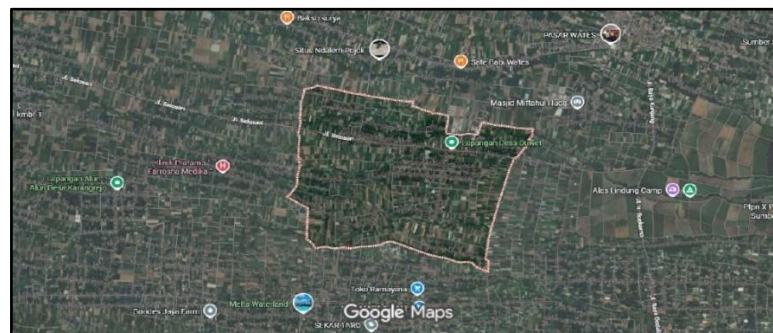
Made, Kabupaten Mojokerto di tengah perubahan zaman. Tsabita *et al.* (2024) juga membahas mengenai makna makanan tradisional dan pemanfaatannya pada tradisi *Ruwah Rasul* pernikahan sebagai wawasan ke Indonesiaan bagi pelajar BIPA.

Beberapa hasil penelitian tersebut cenderung hanya membahas aspek akulturasi budaya, upaya pelestarian tradisi, dan makna makanan tradisional dalam tradisi *ruwah*. Belum tersedianya data etnobotani yang komprehensif menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang masih perlu dilengkapi. Keterbatasan kajian ini mengindikasikan urgensi dilaksanakannya penelitian etnobotani, mengingat tradisi ini sangat bergantung pada ketersediaan tumbuhan lokal yang kian terancam, serta pengetahuan lokal yang berpotensi hilang akibat minimnya minat generasi muda dan tergerus perkembangan zaman. Modernisasi, urbanisasi, perubahan tata guna lahan, dan krisis lingkungan hidup menyebabkan beberapa spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi menjadi sulit ditemukan di habitat aslinya (Rongrean, 2023). Apabila tidak ada dokumentasi dengan baik, maka pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan ritual akan mengalami degradasi dari generasi ke generasi (Navia *et al.*, 2022), sehingga dapat menyebabkan budaya lokal terpinggirkan dan terancam punah (Sari *et al.*, 2022).

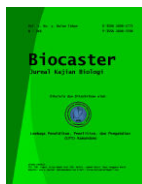
Penelitian ini juga mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya nomor 11 mengenai kota dan pemukiman yang berkelanjutan, dan nomor 15 mengenai ekosistem daratan, khususnya tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Ruwah Rosul*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Ruwah Rosul*. Kajian ini meliputi identifikasi jenis, habitus, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan, makna filosofis, dan upaya konservasi tumbuhan dalam tradisi *Ruwah Rosul*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 di Desa Duwet, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Desa Duwet memiliki keberagaman sumber daya tumbuhan yang diperoleh dari pekarangan, lahan pertanian, dan lingkungan sekitar, sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan lokal, pemanfaatan tumbuhan, dan nilai budaya yang masih lestari. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Duwet, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.



Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan *informan* untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Ruwah Rosul*, meliputi nama lokal, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan, makna filosofis, serta sumber perolehan tumbuhan. Pengumpulan data wawancara diawali dengan *informan* kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian dilanjutkan dengan *snowball sampling* untuk menjaring *informan* tambahan. *Informan* dipilih dari kalangan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi *Ruwah Rosul*, terdiri atas ketua adat Desa Duwet sebagai *informan* kunci, dan masyarakat pelaku tradisi sebagai *informan* pendukung berdasarkan rekomendasi *informan* kunci.

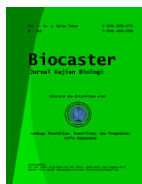
Observasi dilakukan dengan mengamati jenis tumbuhan, habitus, dan pemanfaatannya dalam tradisi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data empiris dan kontekstual yang mendukung hasil wawancara, sekaligus memperkuat dokumentasi praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari pengetahuan lokal masyarakat. Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan dengan mengacu pada *The International Plant Names Index* (IPNI) dan *Plants of the World Online* (POWO), sedangkan status konservasi dikonfirmasi melalui *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List of Threatened Species*. Terakhir, data diperoleh melalui dokumentasi untuk merekam bukti visual dan tertulis berupa foto tumbuhan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan, sehingga berfungsi sebagai arsip ilmiah dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian pengetahuan lokal. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada model analisis Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu: 1) reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara dan observasi berdasarkan kategori jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, makna filosofis, serta upaya konservasi yang dilakukan masyarakat; 2) penyajian data dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram; serta 3) penarikan simpulan dengan menginterpretasikan data dan mengaitkannya dengan teori etnobotani yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari *informan* (*informed consent*), dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas dan menghormati nilai-nilai budaya serta kearifan lokal masyarakat setempat. Seluruh informasi digunakan untuk kepentingan akademik dan disajikan dengan mengakui peran masyarakat sebagai pemilik pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Ruwah Rosul*

Hasil penelitian dari pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Kabupaten Kediri dalam tradisi *Ruwah Rosul* didapatkan 10 jenis tumbuhan yang berhasil diidentifikasi. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan tradisi adat *Ruwah Rosul* yang dilaksanakan sebelum dilakukannya upacara adat pernikahan.



Data tersebut didapatkan dari hasil observasi dan wawancara berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil identifikasi tumbuhan ditunjukkan pada Tabel 1.

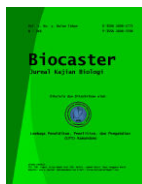
Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Ruwah Rosul*.

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Habitus
1	Rosaceae	<i>Rosa damascena</i>	Mawar Merah	Perdu
2	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Melati	Perdu
3	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Perdu
4	Magnoliaceae	<i>Magnolia alba</i>	Kantil	Pohon
5	Agavaceae	<i>Polianthes tuberosa</i>	Sekar Arum	Herba
6	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Sirih	Herba
7	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Perdu
8	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang Raja	Herba
9	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Pohon
10	Poaceae	<i>Bambusa vulgaris</i>	Bambu	Herba

Hasil inventarisasi keanekaragaman tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Ruwah Rosul* menunjukkan adanya pemanfaatan tumbuhan yang terdistribusi ke dalam 10 famili yang berbeda. Identifikasi tumbuhan yang dimanfaatkan antara lain tumbuhan yang wajib digunakan dalam tradisi *Ruwah Rosul* adalah *Rosa damascena*, *Jasminum sambac*, *Cananga odorata*, *Piper betle*, *Musa paradisiaca*, dan *Cocos nucifera*, sedangkan tumbuhan lainnya bersifat opsional. Pemanfaatan spesies-spesies tersebut tidak hanya menunjukkan seleksi berbasis kemudahan akses, tetapi juga mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat yang dianggap membawa keberkahan dalam prosesi adat. Kemudahan memperoleh bahan ritual ini turut menjaga keberlanjutan praktik budaya, karena masyarakat tidak bergantung pada komoditas yang langka atau harus diperoleh dari luar wilayah. Dengan demikian, pilihan tumbuhan dalam tradisi *Ruwah Rosul* memperlihatkan integrasi antara aspek budaya dan alam yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dari sudut pandang ekologis, dominasi tumbuhan dengan habitus perdu menunjukkan adanya kecenderungan pemanfaatan spesies yang relatif stabil secara ekologi. Tumbuhan perdu umumnya memiliki kemampuan regenerasi yang lebih cepat dibandingkan pohon, mudah dibudidayakan di pekarangan, dan dapat dipanen secara berulang tanpa menyebabkan kerusakan struktural pada populasi alami (Putz *et al.*, 2024). Pola ini mengindikasikan bahwa tumbuhan ritual yang dimanfaatkan masyarakat secara tidak langsung mencerminkan bentuk adaptasi terhadap ketersediaan sumber daya lokal, sehingga praktik ritual dapat terus berlangsung tanpa bergantung pada spesies yang rentan atau sulit diperoleh.

Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Ruwah Rosul* memperlihatkan pola seleksi spesies yang tidak acak, melainkan dipengaruhi oleh karakter morfologis dan sensorik tertentu, terutama aroma bunga. Dominasi spesies berbunga wangi, seperti *Rosa damascena*, *Jasminum sambac*, dan *Cananga odorata*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan beraroma harum cenderung diprioritaskan dalam praktik ritual, karena berkaitan dengan persepsi kebersihan, kesegaran, dan kelayakan penggunaan (Wu & Chang, 2021). Dengan demikian, komposisi tumbuhan ritual dalam tradisi *Ruwah Rosul* mencerminkan preferensi fungsional masyarakat terhadap atribut sensorik tumbuhan.



Sebagian besar spesies yang dimanfaatkan juga memiliki karakteristik bunga yang cepat layu, namun kondisi tersebut tidak membatasi tingkat pemanfaatannya dalam tradisi *Ruwah Rosul*. Sifat fisiologis bunga yang cepat layu justru dimaknai positif. Dalam upacara Hindu Bali, penggunaan bunga segar diwajibkan oleh keagamaan dan adat setempat, dengan kesegaran dan keharuman bunga secara langsung terkait dengan ketulusan dan kesucian persembahan (Darma *et al.*, 2021). Tindakan menyajikan bunga yang baru dipetik dianggap sebagai ungkapan dari kesetiaan dan sarana untuk terhubung dengan sang Ilahi yang mencerminkan niat murni pemuja (Kim & Sohn, 2024). Demikian pula, dalam upacara *nyekar* dan mandi bunga Jawa, pemilihan bunga segar yang cepat layu merupakan pilihan sengaja untuk melambangkan sifat sementara kehidupan dan pentingnya doa yang tulus dan ikhlas (Pinasti *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penggunaan tumbuhan dengan ciri tertentu dalam tradisi *Ruwah Rosul* dapat dipahami sebagai praktik yang bersifat temporer, kontekstual, dan adaptif terhadap ketersediaan sumber daya lokal.

Pemanfaatan Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Ruwah Rosul*

Tumbuhan dalam tradisi *Ruwah Rosul* dimanfaatkan pada berbagai bagian dan dipadukan secara bersamaan dalam bentuk rangkaian sesajen yang digunakan pada prosesi *Ruwah Rosul* sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Ruwah Rosul*.

No.	Nama Latin	Bagian	Cara Penggunaan
1	<i>Rosa damascena</i>	Bunga	Pelengkap rangkaian bunga “ <i>setaman</i> ” dan “ <i>cok bakal</i> ” pada sesajen
2	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Pelengkap rangkaian bunga “ <i>setaman</i> ” pada sesajen
3	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Pelengkap rangkaian bunga “ <i>setaman</i> ” dan “ <i>cok bakal</i> ” pada sesajen
4	<i>Magnolia alba</i>	Bunga	Pelengkap rangkaian bunga “ <i>setaman</i> ” dan “ <i>cok bakal</i> ” pada sesajen
5	<i>Polianthes tuberosa</i>	Bunga	Pelengkap rangkaian bunga “ <i>setaman</i> ” dan pada sesajen
6	<i>Piper betle</i>	Daun	Daun digulung lalu direkatkan dengan lidi
7	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Dipotong-potong menjadi bagian kecil lalu dijadikan satu dengan rangkaian bunga “ <i>setaman</i> ”
8	<i>Musa paradisiaca</i>	Daun	Daun dipotong sesuai ukuran sebagai wadah untuk rangkaian bunga “ <i>setaman</i> ” dan “ <i>cok bakal</i> ”
		Buah	Buah dipotong sebanyak satu <i>tangkab</i> (pasang) sebagai rangkaian sesajen
		Batang	Batang diambil helaian pelepahnya. Dipotong sesuai ukuran dan dibentuk segi empat. Kemudian ditusuk bagian bawah pelepah untuk menyatukan sisinya hingga dapat menjadi wadah sesajen
9	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Kelapa dikupas serabutnya dan diletakkan di atas buah pisang
10	<i>Bambusa vulgaris</i>	Batang	Bambu dipotong kotak memanjang sekitar 30 cm lalu dirangkai menggunakan benang hingga membentuk seperti tikar, lalu digulung

Proses persiapan setiap jenis tumbuhan dilakukan oleh orang tertentu yang paham dengan pakem sesajen *Ruwah Rosul*. Tumbuhan ditata pada suatu wadah

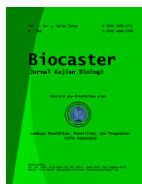
yang terbuat dari batang pisang berbentuk persegi. Tatanan pertama diawali dengan *setangkab* (sepasang) pisang raja. Di atas pisang raja ditambahkan kelapa, bunga *setaman*, *cok bakal*, dan gulungan tikar kecil dari bambu. Kemudian pemangku adat membacakan doa dan mantra sebagai permohonan. Sesajen kemudian diletakkan di tempat-tempat tertentu, seperti sudut rumah, *sound*, tempat rias, dan *pawonan*.



Gambar 2. Rangkaian Sesajen yang Ditempatkan di Dalam Rumah (Kiri) dan Pawonan (Kanan).

Pemanfaatan tumbuhan ritual dalam tradisi *Ruwah Rosul* menunjukkan pola yang memiliki kesamaan dengan berbagai tradisi adat Jawa lainnya, seperti *siraman* dan *midodareni* pada prosesi pernikahan (Camilla *et al.*, 2022), *ruwahan* berupa *nyadran* menjelang bulan Ramadhan (Aryanti & Al Masjid, 2023), serta tradisi *wiwitan* sebelum panen (Salsabila, 2022). Kesamaan paling menonjol terlihat pada penggunaan bunga *setaman* yang terdiri atas mawar, melati, kenanga, dan kantil yang secara luas dilaporkan sebagai elemen penting dalam ritual-ritual Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Barat (Anwar & Muhsin, 2025; Aprilia, 2022). Dalam tradisi *siraman* dan *midodareni*, bunga *setaman* berfungsi sebagai simbol kesucian, ketenangan batin, dan permohonan restu leluhur (Magfiroh & Subiyanto, 2020; Wibawa & Awaliah, 2023) yang sejalan dengan makna filosofis bunga dalam *Ruwah Rosul* sebagai media doa dan penghubung spiritual antara manusia dan leluhur.

Selain bunga, penggunaan pisang raja dan kelapa dalam *Ruwah Rosul* juga menunjukkan paralelisme dengan tradisi *ruwahan* dan *slametan* di berbagai wilayah Jawa, dimana kedua tumbuhan tersebut merepresentasikan simbol kesejahteraan, kebermanfaatan hidup, dan penghormatan terhadap tatanan kosmis (Hariyanto *et al.*, 2024; Wigati & Lukito, 2021). Namun demikian, *Ruwah Rosul* memiliki kekhasan tersendiri dalam konteks sebelum pernikahan, khususnya pada penempatan sesajen di ruang-ruang tertentu, seperti *pawonan* dan sudut rumah yang mencerminkan fokus ritual pada perlindungan, kelancaran acara, dan harmonisasi ruang hunian. Berbeda dengan tradisi *wiwitan* yang lebih menekankan hubungan manusia dengan alam dan hasil panen (Sodiki *et al.*, 2025), *Ruwah Rosul* lebih berorientasi pada kesiapan spiritual dan sosial individu serta keluarga dalam memasuki fase kehidupan baru.



Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan komposisi tumbuhan ritual dalam tradisi-tradisi Jawa, setiap ritual memiliki konteks, tujuan, dan penekanan simbolik yang berbeda. Dalam *Ruwah Rosul*, tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai simbol umum dalam kosmologi Jawa, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai lokal yang spesifik terhadap tahapan pernikahan dan struktur sosial masyarakat Desa Duwet. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan ritual dalam *Ruwah Rosul* memperkaya khazanah etnobotani Jawa dengan menunjukkan bagaimana satu set spesies yang relatif serupa dapat dimaknai secara kontekstual sesuai dengan fungsi ritual, ruang pelaksanaan, dan kebutuhan sosial budaya masyarakat setempat.

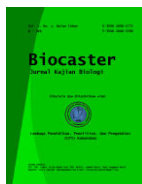
Makna Filosofis Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Ruwah Rosul*

Makna filosofis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Ruwah Rosul* tersaji dalam Tabel 3. Makna tersebut telah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang mengatur pemilihan dan penggunaan tumbuhan dalam rangkaian sesajen. Setiap tumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap material ritual, tetapi juga sebagai simbol doa, harapan, dan nilai-nilai moral yang diinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat Desa Duwet.

Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Ruwah Rosul*.

No.	Nama Latin	Makna Filosofis
1	<i>Rosa damascena</i>	Melambangkan kehendak atau niat " <i>karep</i> ", membawa ketenangan, serta kemakmuran
2	<i>Jasminum sambac</i>	Melambangkan kebersihan hati dan kesucian jiwa, keikhlasan dipersembahkan kepada leluhur
3	<i>Cananga odorata</i>	Melambangkan keharuman leluhur, kekuatan spiritual, dan perlindungan dari gangguan roh jahat
4	<i>Magnolia alba</i>	Melambangkan kesetiaan, cinta tulus, dan ikatan batin yang kuat " <i>tansah kumanthil-kanthil</i> "
5	<i>Polianthes tuberosa</i>	Melambangkan kesetiaan, pengabdian, dan rasa hormat terhadap leluhur dan pasangan " <i>ngregani urip</i> "
6	<i>Piper betle</i>	Melambangkan ikatan kasih, kesetiaan, dan harapan akan keberkahan, serta kesejahteraan bagi keluarga
7	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Melambangkan kesucian, kemuliaan dan ketenangan bagi keseluruhan acara " <i>tentrem lan waspodo</i> "
8	<i>Musa paradisiaca</i>	Melambangkan simbol penebusan dan permohonan kelancaran, serta penghormatan terhadap acara yang dijalankan
9	<i>Cocos nucifera</i>	Melambangkan bahwa setiap bagian memberi manfaat, sehingga acara juga diharapkan memberi manfaat semua pihak " <i>aji guno</i> "
10	<i>Bambusa vulgaris</i>	Bambu sebagai alas melambangkan keteguhan dan kelenturan menghadapi rintangan

Pemilihan bunga *setaman* yang terdiri atas mawar, melati, kenanga, kantil, dan sedap malam mencerminkan pertimbangan simbolik dan sensorik yang kuat. Bunga mawar dimaknai sebagai lambang kehendak atau niat (*karep*) serta permohonan kelancaran dan kemakmuran, sementara melati melambangkan kesucian hati dan keikhlasan dalam mempersembahkan doa kepada leluhur. Kenanga dipersepsikan sebagai simbol keharuman leluhur dan kekuatan spiritual



yang berfungsi menangkal gangguan, sedangkan kantil dimaknai sebagai lambang kesetiaan dan ikatan batin yang kuat, sebagaimana tercermin dalam ungkapan *tansah kumanthil-kanthil*. Pemaknaan terhadap bunga-bunga beraroma harum ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang aroma sebagai elemen penting dalam menciptakan suasana sakral dan menghadirkan ketenangan batin selama prosesi ritual.

Selain bunga, pemilihan tumbuhan non-bunga seperti pisang raja, kelapa, daun pandan, daun sirih, bambu, dan pelepah pisang memperlihatkan orientasi simbolik yang berkaitan dengan nilai kebermanfaatan hidup dan keseimbangan kosmis. Pisang raja dimaknai sebagai simbol penebusan, penghormatan terhadap prosesi yang dijalankan, serta harapan agar kehidupan rumah tangga kelak dijalani dengan kebijaksanaan dan kemuliaan. Kelapa melambangkan prinsip bahwa setiap bagian kehidupan hendaknya memberi manfaat bagi sesama (*aji guno*), suatu konsep yang juga banyak ditemukan dalam tradisi *slametan* dan *ruwahan* di Jawa (Sartini *et al.*, 2023).

Daun pandan dan daun sirih dipilih tidak hanya karena makna filosofinya, tetapi juga karena pengalaman empiris masyarakat terhadap sifat aromatik dan kegunaannya. Pandan dimaknai sebagai simbol kesucian, ketenangan, dan kewaspadaan (*tentrem lan waspodo*), sedangkan daun sirih melambangkan ikatan kasih, kesetiaan, serta harapan akan keberkahan dan kesejahteraan keluarga. Pemaknaan ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan, bahwa sirih sering diposisikan sebagai simbol relasi sosial dan keharmonisan dalam ritual-ritual pernikahan (Sere, 2019). Bambu dan pelepah pisang yang digunakan sebagai alas dan wadah sesajen melambangkan kesederhanaan, keteguhan, dan kelenturan dalam menghadapi kehidupan, sekaligus merepresentasikan kedekatan manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan.

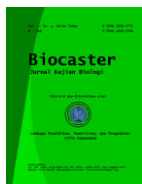
Makna filosofis tumbuhan ritual dalam tradisi *Ruwah Rosul* menunjukkan bahwa rangkaian sesajen bukan sekadar komposisi material, melainkan suatu sistem simbolik yang terstruktur dan sarat makna. Tumbuhan berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menghubungkan manusia dengan leluhur, alam, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung bersama (Virtanen & Apurinã, 2024). Praktik ini juga mengindikasikan adanya kesadaran ekologis masyarakat, tercermin dari pemilihan spesies yang mudah diperoleh dan dibudidayakan di lingkungan sekitar. Hal ini menegaskan bahwa tradisi *Ruwah Rosul* tidak hanya berperan dalam menjaga kontinuitas budaya dan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian pengetahuan ekologis lokal serta internalisasi nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan masyarakat Desa Duwet.

Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Ruwah Rosul*

Status konservasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Ruwah Rosul* dikonfirmasi dari *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Status konservasi tumbuhan dan sumber perolehannya ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual dalam Tradisi *Ruwah Rosul*.

No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi
1	<i>Rosa damascena</i>	Menanam	<i>Not Evaluate</i>
2	<i>Jasminum sambac</i>	Membeli	<i>Not Evaluate</i>
3	<i>Cananga odorata</i>	Menanam	<i>Least Concern</i>

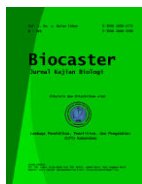


No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi
4	<i>Magnolia alba</i>	Menanam	<i>Least Concern</i>
5	<i>Polianthes tuberosa</i>	Membeli	<i>Not Evaluate</i>
6	<i>Piper betle</i>	Menanam	<i>Not Evaluate</i>
7	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Menanam	<i>Data Deficient</i>
8	<i>Musa paradisiaca</i>	Menanam	<i>Least Concern</i>
9	<i>Cocos nucifera</i>	Membeli	<i>Not Evaluate</i>
10	<i>Bambusa vulgaris</i>	Menanam	<i>Data Deficient</i>

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, sebagian besar tumbuhan diperoleh melalui penanaman mandiri di pekarangan rumah dan kebun, sementara sebagian lainnya dibeli di pasar tradisional ketika ketersediaan lokal terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa praktik ritual terintegrasi dengan pengelolaan sumber daya hayati skala rumah tangga yang berfungsi sebagai bentuk konservasi *in situ* berbasis kearifan lokal. Jika dibandingkan dengan tradisi Jawa lainnya, seperti *nyadran* dan bersih desa, pemanfaatan tumbuhan dalam *Ruwah Rosul* cenderung bersifat selektif dan tidak masif. Pada tradisi *nyadran* dan sedekah bumi, kebutuhan tumbuhan ritual umumnya lebih besar dan berorientasi pada komunal, sehingga pemanfaatannya lebih bergantung pada ketersediaan musiman dan hasil alam sekitar (Danugroho *et al.*, 2025). Sebaliknya, *Ruwah Rosul* yang dilaksanakan dalam lingkup keluarga sebelum pernikahan memungkinkan pengelolaan tumbuhan secara lebih terencana dan berkelanjutan, sehingga tekanan terhadap populasi tumbuhan relatif lebih rendah. Perbedaan skala dan konteks ritual ini menunjukkan bahwa karakter sosial tradisi berpengaruh langsung terhadap strategi konservasi tumbuhan yang diterapkan masyarakat (Wahyuni *et al.*, 2025).

Dari perspektif ekologis, komposisi tumbuhan ritual dalam tradisi *Ruwah Rosul* didominasi oleh spesies berhabitus herba dan perdu, seperti bunga hias, pandan, dan sirih, serta beberapa spesies pohon. Dominansi habitus herba dan perdu memiliki implikasi ekologis yang penting, karena kelompok tumbuhan ini umumnya mudah dibudidayakan, memiliki laju regenerasi tinggi, dan toleran terhadap pemanenan berulang, sehingga relatif aman digunakan secara berkelanjutan dalam praktik budaya (Chen *et al.*, 2025). Keberadaan pisang dan kelapa di pekarangan juga berkontribusi pada stabilitas ekosistem lokal melalui fungsi ekologisnya sebagai peneduh, penahan air, dan penyedia mikrohabitat (Dissanayaka *et al.*, 2023; Ocimati *et al.*, 2018).

Status konservasi tumbuhan ritual berdasarkan IUCN menunjukkan variasi, mulai dari kategori *least concern* hingga *not evaluated*, dan *data deficient*. Keberadaan spesies dengan status *not evaluated* dan *data deficient* mengindikasikan keterbatasan data ilmiah mengenai kondisi populasi dan potensi ancaman terhadap tumbuhan tersebut, suatu kondisi yang umum dijumpai pada tanaman yang banyak dimanfaatkan secara lokal namun kurang mendapat perhatian dalam kajian konservasi formal (Brummitt *et al.*, 2024; Raslina *et al.*, 2016). Dalam konteks ini, praktik penanaman mandiri yang dilakukan masyarakat Desa Duwet berperan sebagai strategi konservasi preventif yang efektif, meskipun berbasis pengetahuan lokal dan belum terintegrasi dengan sistem penilaian konservasi global.



Secara keseluruhan, upaya konservasi tumbuhan ritual dalam tradisi *Ruwah Rosul* menunjukkan keterkaitan erat antara praktik budaya, pengelolaan ekologis, dan keberlanjutan sumber daya hayati. Perbandingan dengan tradisi serupa di wilayah Jawa lainnya menegaskan, bahwa *Ruwah Rosul* merupakan bagian dari sistem pengetahuan etnobotani Jawa yang adaptif dan kontekstual, dimana keberlanjutan ritual dijaga melalui pemanfaatan spesies yang mudah diregenerasi, pengelolaan pekarangan, dan pewarisan pengetahuan lintas generasi.

SIMPULAN

Penelitian etnobotani pada tradisi *Ruwah Rosul* di Desa Duwet, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri ini berhasil mengidentifikasi 10 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi adat sebelum upacara pernikahan. Tumbuhan yang digunakan didominasi oleh habitus perdu dan banyak dimanfaatkan bagian bunga pada setiap rangkaian ritual. Setiap tumbuhan memiliki makna filosofis yang mendalam yang diyakini oleh masyarakat. Status konservasi tumbuhan didominasi oleh kategori *not evaluate*, serta sudah ada upaya konservasi dari masyarakat dengan cara menanam di sekitar rumah. Temuan ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan pelestarian pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Ruwah Rosul* agar berkelanjutan dan dapat diwariskan untuk generasi mendatang.

SARAN

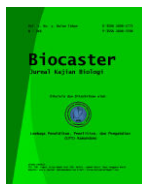
Hasil penelitian ini masih terbatas pada identifikasi jenis, makna filosofis, dan upaya konservasi dari setiap tumbuhan ritual yang digunakan dalam tradisi *Ruwah Rosul*. Padahal, masih terdapat banyak aspek yang perlu dikaji lebih lanjut lagi, seperti tingkat pengetahuan lokal masyarakat dan pola pewarisan dari tradisi *Ruwah Rosul*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menjadikan rekomendasi tersebut untuk diteliti lebih dalam lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

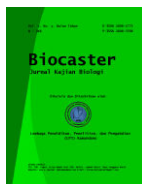
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua *informan* yang telah bersedia membantu penelitian ini dengan cara memberikan informasi yang diperlukan. Tanpa bantuan dari para *informan*, penelitian ini tidak dapat dilakukan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Duwet yang memfasilitasi peneliti selama pengambilan data.

DAFTAR RUJUKAN

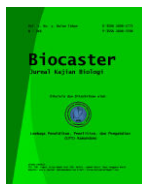
- Alfianita, R., & Sukarman, S. (2024). Upaya Pelestarian *Tradhisi Ruwah Dusun Pacet Made* Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(5), 109-119. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.926>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12), 1-21. <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Anwar, A. Z., & Muhsin, I. (2025). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada



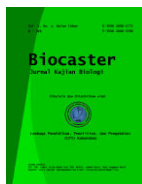
- Pelaksanaan Tradisi *Ruwahan* di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1780-1788. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.647>
- Aprilia, D. (2022). Presepsi Masyarakat terhadap Sesajen Ruwatan. *Tanda : Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(5), 8-13. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i05.1848>
- Aryanti, I., & Al Masjid, A. (2023). Tradisi *Nyadran* (Ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan di Dusun Jalan dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 147-166. <https://doi.org/10.20961/hsb.v7i2.61135>
- Ayuningtyas, H. R., Nabila, I., 'Azizah, H. P. N., Andewi, L. C., Saensouk, S., & Setyawan, A. D. (2024). Biological Resources Utilization in Grebeg Maulud Ceremony in Surakarta City, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 7(1), 43-49. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070105>
- Brummitt, N., Cui, Q., Bai, P., Liu, X., Scott, B., De Palma, A., & Araujo, A. C. (2024). Reducing the Number of Data Deficient Plant Species. *Systematics and Biodiversity*, 22(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/14772000.2024.2302180>
- Camilla, P., Sarifah, L. P., Salsabila, S., Ulinuha, I., & Rinenggo, A. (2022). Pelestarian Adat di Desa Losari Kecamatan Sumowono. *Sinov : Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(1), 89-99. <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i1.219>
- Chen, J., Zhang, P., & Amoah, I. D. (2025). Plant Diversity and Interspecific Interactions in Desert-Oasis Transition Zones: Insights from the Badain Jilin Desert. *Sustainability*, 17(3), 1-15. <https://doi.org/10.3390/su17031259>
- Danugroho, A., Rustinsyah, R., Adib, M., Ardyawin, I., Idris, U., & Habib, M. A. F. (2025). Ritual, Ecology, and Climate Change: An Ethnoecological Study of Agricultural Communities in East Java. *Social Sciences and Humanities Open*, 12(1), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102061>
- Darma, I. D. P., Sutomo, S., Hanum, S. F., Iryadi, R., & Rahayu, A. (2021). Flowers and Value of Conservation in the Culture of Hindu Community in Bali. *Biosaintifika : Journal of Biology & Biology Education*, 13(1), 34-40. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v13i1.27054>
- Dissanayaka, D. M. N. S., Dissanayake, D. K. R. P. L., Udumann, S. S., Nuwarapaksha, T. D., & Atapattu, A. J. (2023). Agroforestry-A Key Tool in the Climate-Smart Agriculture Context: A Review on Coconut Cultivation in Sri Lanka. *Frontiers in Agronomy*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fagro.2023.1162750>
- Handayani, A., Dharmono, D., & Irianti, R. (2022). Kajian Etnobotani *Cassia alata* L. (Gelinggang) pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala sebagai Buku Ilmiah Populer. *Jupeis : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 21-31. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.293>
- Hariyanto, P., Nardiati, S., Endardi, J., Sukesti, R., & Heryana, N. (2024).



- Linguistic and Symbolic Meanings in Ethnic Communities: A Case Study of *Tedhak Siten* Traditional Ceremony. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 293-311. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2015853.3266>
- Indana, N., Makmun, M., & Machmudah, S. (2020). Tradisi *Ruwah* Desa dan Implikasinya terhadap Pengetahuan Tauhid Masyarakat Dusun Ngendut Kesamben Ngoro Jombang. *Tafâqquh : Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 7(2), 81-104. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.222>
- Jatinurcahyo, R., Yulianto, Y., & Brahmanto, E. (2024). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Pranatacara sebagai Tradisi Budaya di Desa Wisata Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 6(1), 39-49. <https://doi.org/10.51977/jiip.v6i1.1593>
- Kim, J., & Sohn, S. (2024). Crafting Sacred Blooms: Late Medieval Mystical Floriculture as Tactile Devotion. *Comitatus*, 55(1), 159-185. <https://doi.org/10.1353/cjm.2024.a941935>
- Luo, B., Tong, Y., Liu, Y., Zhang, Y., Qin, Y., & Hu, R. (2024). Ethnobotanical Insights into the Traditional Food Plants of the *Baiku Yao* Community: A Study of Cultural Significance, Utilization, and Conservation. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 1-30. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00691-y>
- Magfiroh, H., & Subiyanto, A. (2020). The Language Variety and the Meaning of Javanese Culture in the Event of Tantikan and Tebus Kembar Mayang in the Night of Midodareni. In *the 5th International Conference on Energy, Environmental and Information System* (pp. 1-8). Semarang, Indonesia: Sekolah Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Manora, H., Akip, M., Widiyanti, N. A., Hamdi, Z., Rusadi, A., Ekangninsi, P. A. S., & Assistanty, W. (2024). Budaya *Ruwahan* sebagai Ajang Silaturahmi bagi Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukaraya Lama. *Jurnal Uluan : Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 73-85. <https://doi.org/10.37092/uluan.v2i1.729>
- Menaka, C., Logamadevi, A., & Vignesh, A. (2025). Unveiling the Socio-Cultural Practices of Medicinal Plants Used by the Ethnic Community of Soliga Tribes in Tamil Nadu, India. *Phytomedicine Plus*, 5(2), 1-16. <https://doi.org/10.1016/j.phyplu.2025.100799>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publishing.
- Muzayyan, A., Hayati, A., & Zayadi, H. (2025). Eksplorasi Etnobotani Herbal untuk Kesehatan pada Masyarakat Pulau Giligenting Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep. *Sciscitatio*, 6(1), 1-14. <https://doi.org/10.21460/sciscitatio.2025.61.187>
- Navia, Z. I., Adnan, A., Harmawan, T., & Suwardi, A. B. (2022). Ethnobotanical Study of Wild Medicinal Plants in Serbajadi Protected Forest of East Aceh District, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(10), 4959-4970. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231001>
- Ocimati, W., Groot, J. C. J., Tittone, P., Taulya, G., & Blomme, G. (2018). Effects of *Xanthomonas* Wilt and Other Banana Diseases on Ecosystem



- Services in Banana-Based Agroecosystems. *Acta Horticulturae*, 1196(1), 19-32. <https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2018.1196.3>
- Pinasti, L. R., Ifitani, M. A., Muna, M. B., Zulfani, S. D., Indrawan, M., Wahyuni, T., Saensouk, S., & Setyawan, A. D. (2025). Ethnobiology and Symbolic Roles of Plants and Animals in Javanese Funeral Rituals, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 26(9), 4805-4820. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260949>
- Putz, F. E., Canham, C. D., & Ollinger, S. V. (2024). Belowground Exploration by Trees and Shrubs. *Plant Ecology*, 225(6), 605-610. <https://doi.org/10.1007/s11258-024-01416-7>
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Rongrean, D. G. F. (2023). Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika. *Rausyan Fikr : Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 19(1), 109-130. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839>
- Safitri, Y., & Suyato, S. (2022). Dinamika Pelaksanaan Tradisi *Ruwahan* di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo. *Agora*, 11(1), 41-54. <https://doi.org/10.21831/agora.v11i1.18009>
- Salamah, N., Raihan, F. A., Marbun, R. N., Pusparini, A. R. Y., & Dewi, I. O. R. S. (2023). Ketaatan Sosial di dalam Tradisi Saperan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga. *Jurnal Kultur*, 2(2), 150-156.
- Salsabila, H. (2022). Perubahan Tradisi Wiwitan di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021). *Historiography : Journal of Indonesian History and Education*, 2(2), 265-276. <https://doi.org/10.17977/um081v2i22022p265-276>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76-84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sartini, S., Supartiningsih, S., Panani, S. P., Damayanti, A. N., & Triyoga, A. I. (2023). Rasulan as a Javanese *Slametan* Tradition on Compromising the Changing of Society. *Journal of Urban Culture Research*, 26(1), 125-139. <https://doi.org/10.14456/jucr.2023.7>
- Sere, I. (2019). The Popolo Tradition Within the Wabula Community. *Pertanika : Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(1), 467-474.
- Sodiki, S., Widyaningrum, D. A., Qomariyah, I. N., & Wijayanti, R. (2025). Ethnobotanical Study of the *Wiwitan* Tradition of the Javanese Tribe in Berongkal Village Malang Regency. *Spizaetus : Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 6(2), 340-347. <https://doi.org/10.55241/spibio.v6i2.580>
- Tahara, T., Isra, A. B. A., & Tiro, S. (2023). Cultural Resilience and Syncretism: The *Towani Tolotang* Community's Journey in Indonesia's Religious



- Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 233-246. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1863>
- Tsabit, H., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Makna Makanan Tradisional pada Tradisi *Ruwah* Rasul Pernikahan Masyarakat Kediri sebagai Wawasan ke Indonesia bagi Pelajar BIPA. *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 387-399. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i3.23656>
- Virtanen, P. K., & Apurinã, F. (2024). Relational Plants and Apurinã's Multibeing Life-Making. *Journal of Ethnobiology*, 44(4), 370-380. <https://doi.org/10.1177/02780771241289042>
- Wahyuni, D., Octavia, I. A., Karista, K., & Sabna, A. (2025). The Religious Cosmology of Indigenous Communities for Maintaining Ecological Balance in the Mentawai Islands, Indonesia. *Millah : Journal of Religious Studies*, 24(1), 137-172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art5>
- Wibawa, S., & Awaliah, Y. R. (2023). Building Characters Using Local Wisdom in *Ngaras* and *Siraman* Traditions of Sundanese Weddings. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 136-148. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.52113>
- Wigati, K. D., & Lukito, Y. N. (2021). Javanese Cosmology as the Source of Sustainability: Analyzing the Harmony of Spatial Organization in Javanese Joglo House and Shadow Puppet Performance. In *5th International Tropical Renewable Energy Conference* (pp. 1-20). Depok, Indonesia: American Institute of Physics Inc.
- Wu, Y. C., & Chang, C. Y. (2021). The Impact of Landscape Plant Fragrance on Emotion and Brain Responses. *Acta Horticulturae*, 1313(1), 53-58. <https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2021.1313.7>